

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Current Ratio*

1. Pengertian *Current Ratio*

Secara umum pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo. Sedangkan menurut Munawir (2002:93) :

“Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (*current obligation*)”.

Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya sering disebut sebagai likuiditas. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedang apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan hutang jangka pendek yang cukup, disebut ilikuid. Kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuannya untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas.

Dalam buku Manajemen Keuangan Perusahaan (2004:31), Dewi Astuti mengemukakan bahwa :

“Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek”

Sedangkan dalam buku Key Manajemen Ratio (2004:106), Ciaran Walsh menyatakan bahwa :

“Rasio lancar merupakan rasio favorit dari institusi-institusi pemberi pinjaman. Perhitungan rasio ini didasarkan pada perbandingan sederhana antara total aktiva lancar dan kewajiban lancar”

Rasio lancar ini memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Bila rasio lancar ini kurang dari satu, maka aktiva lancar perusahaan lebih rendah dari kewajiban lancarnya atau aktiva lancar tidak cukup dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun bila rasio lancar sangat besar hal ini menunjukkan investasi dalam modal kerja yang cukup tinggi, yang berakibat biaya modal juga tinggi. Rumus rasio lancar adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Kita harus berhati-hati dalam menginterpretasikan rasio ini atau rasio lainnya untuk perusahaan tertentu. Terdapat kondisi-kondisi yang sangat beragam dalam jenis perusahaan yang berbeda. Beberapa perusahaan sudah merasa cukup nyaman dengan rasio likuiditas yang sebaliknya dapat menimbulkan bencana bagi bisnis lainnya. Beberapa perusahaan harus mempunyai stok yang besar, memiliki siklus produksi yang panjang, memberikan kredit jangka panjang, dan sebagainya, sementara perusahaan

lainnya hampir tidak mencatat persediaan dan menerima lebih banyak kredit daripada yang mereka berikan.

Faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan dikelompokkan sebagai berikut :

a. *Cost of External Financing*

Faktor *cost of external financing* ini berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan jika perusahaan menggunakan pendanaan dari luar perusahaan.

b. *Cash Flow Uncertainty*

Cash flow uncertainty atau ketidakpastian arus kas dapat menentukan keputusan manajer dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat ketidakpastian arus kas yang tinggi akan cenderung melakukan investasi dalam aktiva likuid dengan jumlah besar.

c. *Current and future investment opportunities*

Current and future opportunities adalah kesempatan investasi yang dihadapi perusahaan, baik saat ini maupun saat mendatang. *Current and future investment opportunities* ini dapat mempengaruhi manajemen dalam memutuskan kebijakan likuiditasnya. Berkaitan dengan *current and future investment opportunities* ini manajemen akan mempertimbangkan, apakah lebih baik melakukan investasi dalam bentuk aktiva tetap atau melakukan investasi dalam aktiva likuid.

d. *Transaction Demand for Liquidity*

Transactions Demand for Liquidity ini berkaitan dengan dana atau kas yang diperlukan perusahaan untuk tujuan transaksi. *Faktor transactions demand for liquidity* ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan manajemen dalam menentukan likuiditas perusahaan.

Tanpa membandingkannya dengan nilai rasio-rasio lain, sebuah nilai rasio yang terpisah dari yang lainnya hanya akan memberikan sedikit informasi. Untuk memperoleh gambaran yang tepat atas situasi, kita harus menggunakan serangkaian pengujian disamping mengaplikasikan tolak ukur (*benchmark*) yang tepat. Tolak ukur ini dapat diperoleh dari banyak sumber, seperti data historis, data mengenai pesaing, dan data yang diterbitkan dari berbagai sumber.

★ Kelemahan rasio lancar ini adalah bahwa rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid daripada lainnya. Suatu perusahaan dapat menghadapi masalah meskipun masih mempunyai rasio lancar yang kuat.

2. *Komponen Current Ratio*

a. *Aktiva Lancar (Current Assets)*

Pengertian aktiva lancar menurut John J Wild, K R Subranyaman, dan Robert F Halsey dalam buku *Financial Statement Analysis* (2005:258) adalah :

“Aktiva lancar adalah sumber daya/klaim atas sumber daya yang langsung dapat diubah menjadi kas, biasanya dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan”

Sedangkan menurut Sofyan Syafri H dalam buku Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (2008:107) mengemukakan bahwa:

“Aktiva Lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)”

Jadi, dapat disimpulkan pengertian aktiva lancar adalah aktiva yang bisa dirubah menjadi kas dalam waktu kurang atau sama dengan 1 tahun, atau yang masa manfaatnya kurang / sama dengan 1 tahun.

Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah :

- 1) Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan
- 2) Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya jangka pendek dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- 3) Piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
- 4) Persediaan, untuk manufaktur (yang memproduksi barang) meliputi : persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi.

5) Biaya yang dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain, tetapi belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

b. Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*)

Pengertian kewajiban lancar menurut Jhon J Wild, K R Subranyaman, dan Robert F Halsey dalam buku *Financial Statement Analysis* (2005:158) adalah :

“Kewajiban lancar merupakan kewajiban yang pelunasannya memerlukan penggunaan aktiva lancar/munculnya kewajiban lancar lainnya”

Sedangkan menurut Sofyan Syafri dalam buku *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (2008:107) mengemukakan bahwa:

“Hutang Lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahu sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kewajiban lancar atau hutang lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya kurang atau sama dengan 1 tahun.

Hutang lancar meliputi antara lain :

- 1) Hutang Dagang
- 2) Hutang Pajak
- 3) Biaya Yang Masih Harus Dibayar
- 4) Hutang Jangka Panjang Yang Akan Segera Jatuh Tempo

5) Penghasilan Yang Diterima Dimuka

2.2 *Fixed Assets Turnover*

1. Pengertian *Fixed Assets Turnover*

Dalam buku Manajemen Keuangan Perusahaan (2004:33), Dewi Astuti mengemukakan bahwa :

“Rasio perputaran aktiva tetap mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva tetapnya”

Perusahaan mengadakan investasi dalam persediaan, piutang, dan lain-lain (modal kerja atau aktiva lancar) adalah dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tersebut. Demikian pula halnya apabila perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap, yaitu bahwa perusahaan akan memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tersebut.

Tetapi perputaran dana yang tertanam pada kedua aktiva itu adalah berbeda. Jika aktiva lancar dapat kembali dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun) sebaliknya dengan investasi dalam aktiva tetap, perolehan kembali dana yang telah ditanamkan tersebut membutuhkan waktu atau periode lebih dari satu tahun dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi. Jumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap tidak sama jumlahnya selama periode investasi atau selama unsur penggunaan aktiva tetap tersebut. Jumlah dana yang terikat dalam aktiva tetap berangsur-angsur berkurang sesuai dengan metode depresiasi yang digunakan.

Ada hal yang perlu diperhatikan sewaktu membaca hasil perhitungan rasio ini yaitu nilai aktiva tetap yang mencerminkan nilai biaya historis. Inflasi bisa menyebabkan nilai sebagian aktiva yang dibeli dimasa lalu akan dinyatakan terlalu rendah. Oleh karena itu, perusahaan lama yang memperoleh aktiva dengan harga lama bila dibandingkan dengan perusahaan baru, perusahaan lama akan memiliki nilai rasio perputaran aktiva tetap yang lebih tinggi, namun tidak selalu berarti bahwa lebih efektif dalam mengelola aktivasnya.

Rumus rasio perputaran aktiva tetap adalah :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Nilai Bersih Aktiva Tetap}}$$

2. Komponen *Fixed Assets Turnover*

a. Penjualan

Penjualan merupakan bagian penting dari kegiatan perusahaan karena merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan. Penjualan terjadi apabila ada pihak yang menyerahkan hak milik atas suatu barang dan pihak lain yang membayar sejumlah uang tertentu sebagai imbalan atas perolehan hak milik tersebut.

Menurut Buchari Alma (2007:93) menyatakan bahwa:

“Suatu proses untuk menciptakan adanya pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli yang dapat memuaskan dan menguntungkan kedua belah pihak”.

Sedangkan pengertian penjualan menurut Winardi (2001:3) menyatakan bahwa:

“Penjualan adalah proses dimana sang penjual memastikan dan memuaskan kebutuhan atau keinginan sang pembeli agar dicapai manfaat, baik bagi sang penjual maupun baik bagi sang pembeli yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi kedua belah pihak”.

Dari pengertian penjualan tersebut dapat diketahui bahwa:

- Penjualan terjadi karena adanya dua pihak yang saling berkepentingan, yakni penjual dan pembeli.
- Adanya aktivitas pemindahan kepemilikan
- Penyerahan sesuatu barang disertai penerimaan pembayaran atau balas jasa yang sepadan dari pihak lain

1) Jenis-jenis transaksi penjualan

a) Penjualan tunai

Penjualan tunai adalah cara dimana pembeli melakukan pembayaran harga barang terlebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli. Penjualan tunai biasanya diproses melalui register kas dan dicatat dalam akun-akun. Pada penjualan ini bagian yang terkait yaitu bagian penerimaan kas karena berhubungan dengan adanya pembiayaan atas pertukaran barang dan jasa. Penjualan secara tunai dicatat

sebagai debet pada perkiraan kas dan sebagai kredit pada perkiraan penjualan.

b) Penjualan Kredit

Penjualan kredit adalah penjualan barang dagang secara tidak tunai yang dicatat sebagai debet pada perkiraan piutang dagang dan kredit pada perkiraan penjualan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) pada masa yang akan datang akan sanggup memenuhi segala yang telah dijanjikan. Apa yang telah dijanjikan itu dapat berbentuk segala sesuatu yang telah dijanjikan itu berbentuk sebagai berikut :

- Barang terhadap uang
- Barang terhadap jasa
- Jasa terhadap jasa
- Jasa terhadap barang
- Uang terhadap jasa

Dengan demikian kredit itu dapat pula berarti bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian dalam jangka waktu tertentu. Dari pengertian-pengertian kredit diatas maka dapat disimpulkan bahwa penjualan kredit yaitu penjualan yang pembayarannya dilakukan beberapa kali yaitu cicilan atau dibayar sekaligus pada waktu

jatuh tempo dan terkadang didahului dengan pembayaran uang muka.

c) Retur dan potongan penjualan

Barang dagang yang dijual mungkin akan dikembalikan kepada penjual (retur penjualan). Disamping itu, karena kerusakan barang atau sebab lainnya, penjual bisa mengurangi harga jual semula (potongan penjualan). Jika potongan tersebut dilakukan untuk penjualan secara kredit, penjual biasanya mengirimkan kepada pembeli memorandum kredit. Memorandum ini memperlihatkan jumlah alasan dilakukannya pengkreditan oleh penjual ke putang usaha.

Berbagai cara dan kebijaksanaan dilakukan perusahaan untuk meningkatkan hasil penjualan dan keuntungan perusahaan. Memberikan potongan penjualan kepada konsumen merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk menarik minat konsumen untuk melakukan transaksi pembelian. Alasan perusahaan memberikan potongan penjualan diantaranya adalah merosotnya bagian pasar sebagai akibat makin ketatnya persaingan, menarik pangsa pasar yang lebih besar (promosi), adanya kelebihan kapasitas persediaan, adanya barang-barang yang ditarik dari peredaran, perusahaan sedang kesulitan

keuangan sehingga membutuhkan uang kas yang cepat dan alasan-alasan yang lainnya.

Potongan tunai diberikan kepada pembeli yang membayar hutangnya tepat waktu dan membayar hutangnya sebelum waktu yang telah ditentukan, seperti 2/10, n/30 yang berarti bahwa hutang harus dilunasi dalam jangka waktu 30 hari, namun pembeli akan mendapatkan potongan 2% jika pembeli melunasi dalam jangka waktu kurang dari atau sama dengan 10 hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, potongan penjualan diberikan dengan maksud bukan saja sebagai imbalan kepada pembeli, karena pembeli menyetujui syarat yang ditentukan tetapi sekaligus sebagai daya tarik dalam persaingan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia : “Potongan penjualan diakui pada saat pembayaran diterima dalam periode potongan dan dilaporkan dalam perhitungan laba rugi sebagai pengurang terhadap jumlah penjualan. Penjualan bersih inilah yang akan diperhitungkan dalam menentukan besarnya laba atau rugi perusahaan”.

b. Aktiva Tetap

Menurut PSAK no.16 (2007:16.2) menyatakan bahwa pengertian aktiva tetap adalah :

“Aset tetap adalah asset berwujud yang :

- (a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
- (b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”

Sedangkan menurut Ciaran Walsh dalam buku Key Manajemen Ratios (2004:18) mengemukakan bahwa :

“Aktiva tetap bersih adalah pos-pos yang berjumlah besar, lebih mahal, memiliki umur panjang, dan memiliki wujud fisik yang diperlukan dalam operasi perusahaan termasuk ke dalam kategori ini”

Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aktiva agar bisa diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva seperti itu harus mampu menyediakan manfaat yang berulang-ulang dan normalnya diharapkan berlangsung lebih dari satu tahun. Namun, suatu aktiva agar dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap, sebenarnya tidak harus sering digunakan atau digunakan secara terus menerus. Sebagai contoh peralatan cadangan yang hanya digunakan jika peralatan regular rusak atau macet atau yang digunakan semasa periode sibuk tetap harus diperlakukan sebagai aktiva tetap.

Aktiva jangka panjang yang dibeli untuk dijual kembali sebagai bagian dari bisnis normal tidak diklasifikasikan sebagai aktiva tetap, terlepas dari sifatnya yang permanen atau lamanya waktu aktiva tersebut berada dalam persediaan. Sebagai contoh, tanah atau *real estate* lain yang belum dikembangkan, yang dibeli sebagai investasi yang kemudian dijual kembali harus diperlakukan

dalam neraca sebagai investasi dalam seksi aktiva. Biaya normal yang muncul akibat pemakaian atau pengoperasian aktiva tetap dilaporkan sebagai beban dalam laporan laba/rugi perusahaan. Biaya pembelian aktiva tetap menjadi beban sepanjang periode waktu tertentu.

Aktiva tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- Dimiliki setiap perusahaan
- Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, artinya aktiva tersebut dimiliki untuk digunakan
- Masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan.
- Mempunyai nilai yang cukup material, artinya nilai/harga aktiva tersebut cukup tinggi. Misalnya: tanah, bangunan, mesin-mesin, dan kendaraan. Sedang untuk aktiva yang nilainya kecil, walaupun dapat digunakan dalam jangka panjang, tidak digolongkan sebagai aktiva tetap. Misalnya : pulpen, kalkulator, dan gunting.
- Tidak dimaksudkan untuk dijual

Berdasarkan sifatnya, aktiva tetap dibagi atas :

- a. Aktiva tetap berwujud (*Tangible Asset*)

Menurut Zaki Baridwan dalam buku *Intermediate Accounting* (2002:271) pengertian aktiva tetap berwujud adalah :

“Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal”

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin dan alat-alat, kendaraan, dan lain-lain. Menurut Zaki Baridwan, dari macam-macam aktiva tetap berwujud diatas untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokkan sebagai berikut :

- Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah
 - Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, kendaraan
 - Aktiva tetap yang umurnya terbatas apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti hasil tambang, hutan, dan lain-lain.
- b. Aktiva tetap tidak berwujud (*Intangible Asset*)

Menurut Zaki Baridwan (2002:355) pengertian aktiva tetap tidak berwujud adalah :

“Aktiva –aktiva yang umurnya lebih dari satu tahun dan tidak mempunyai bentuk fisik”

1) Kapitalisasi Aktiva Tetap

Kebijakan kapitalisasi yaitu kebijakan yang menetapkan jumlah atau batas minimum dimana suatu pengeluaran aktiva dapat

dikapitalisasi atau disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada perusahaan.

Dengan adanya kebijakan kapitalisasi ini, masa kesulitan perusahaan dapat dikurangi terutama dalam membedakan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan serta dalam menentukan beban penyusutan. Berikut ini pengertian tentang :

- a) Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari suatu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aktiva (dikapitalisasi).
- b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya.

Jadi, dasar pertimbangan dalam pencatatan pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap adalah berapa lama manfaat pengeluaran tersebut dapat dirasakan, hanya satu periode atau lebih dari satu periode akuntansi. Selain pertimbangan masa manfaat, kadangkala untuk alasan kepraktisan, dilakukan penyimpangan, yaitu apabila :

- pengeluaran itu relative kecil

- manfaat dimasa yang akan datang tidak begitu berarti
- sulit untuk mengukur dimasa yang akan datang

2) Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi harga perolehan. Berikut ini beberapa cara perolehan aktiva tetap antara lain :

- a) Pembelian tunai
- b) Pertukaran
- c) Penerbitan surat berharga
- d) Membuat sendiri
- e) Hibah, hadiah atau sumbangan

Menurut PSAK no.16 (2007:16.2) menyatakan bahwa pengertian biaya perolehan :

“Biaya perolehan (*cost*) jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu asset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke asset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain”

3) Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aktiva secara sistematis dan rasional selama masa manfaat dari aktiva yang bersangkutan. Beban penyusutan merupakan pengakuan atas penurunan nilai pelayanan aktiva.

Aktiva lainnya seperti peralatan, bangunan, dan pengembangan tanah akan kehilangan kemampuan mereka, seiring dengan berlalunya waktu untuk menyediakan manfaat kepada perusahaan. Karena biaya peralatan, bangunan, dan pengembangan tanah harus ditransfer ke akun beban. Dengan cara yang sistematis sepanjang umur manfaatnya. Transfer periodik ini dari biaya beban dinamakan dengan penyusutan (*Depreciation*). Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aktiva tetap untuk menyediakan manfaat bisa diidentifikasi sebagai penyusutan fisik atau kerusakan dan keausan ketika digunakan karena cuaca.

Penyusutan fungsional terjadi jika aktiva tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti yang diharapkan. Aktiva tetap ditujukan untuk digunakan dalam bisnis atau untuk menghasilkan barang lain, bukan untuk dijual. Perusahaan diasumsikan terus menjadi *Going Concern*. Jadi, keputusan bentuk melepas aktiva tetap sangat didasarkan pada pemanfaatan aktiva tersebut bagi perusahaan, bukan karena nilai pasarnya.

Tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jumlah beban penyusutan yang diakui setiap periode, yaitu:

- a) Biaya awal aktiva tetap : yaitu semua biaya yang terjadi/dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap sehingga siap pakai dalam kegiatan normal perusahaan.

- b) Umur manfaat yang diperkirakan : taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam reparasi. Taksiran umur ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerjanya
- c) Estimasi nilai pada akhir umur manfaat : Faktor terakhir ini dinamakan dengan nilai residu, yaitu jumlah atau nilai yang diperkirakan akan dapat diterima bila aktiva yang bersangkutan dijual atau ditukarkan ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi secara ekonomis dan tidak produktif lagi.

Tiga metode penyusutan yang paling umum digunakan adalah:

- a) Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
- b) Metode Unit Produksi (*Unit of Production Method*)
- c) Metode Saldo Menurun (*Declining-Balance Method*)

2.3 Return On Investment (ROI)

1. Pengertian Return On Investment

Analisa *return on investment* sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Definisi *return on investment* menurut Munawir (2002:89) adalah :

“*Return On Investment* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan

perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”

Sedangkan menurut Franklin Plewa, Jr and George T Friedlob definisi return on investment adalah :

“*Return On Investment* adalah laba dibagi investasi, atau hasil perkalian perputaran investasi dan margin laba atas penjualan”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ratio ROI menghubungkan keuntungan yang diperoleh perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*).

Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor :

- a. tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi (*turnover dari operating ratio*)
- b. *profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya ROI akan berubah kalau ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing keduanya. Usaha untuk mempertinggi ROI dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi disektor produksi, penjualan, dan administrasi. Usaha untuk mempertinggi ROI dengan memperbesar *assets turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Besarnya ROI dapat diketahui dengan mengalikan *assets turnover* dengan profit marginnya, atau dengan rumus :

$$\text{Assets Turnover} \times \text{Profit Margin}$$

. Atau

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Kegunaan dan Kelemahan ROI

Kegunaan dari analisis ROI dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Salah satu kegunaannya yang prinsipil adalah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisis ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan. Apabila suatu perusahaan pada suatu periode telah mencapai "*operating assets turnover*" sesuai dengan standard atau target yang telah ditetapkan, tetapi ternyata ROI-nya masih dibawah standard target, maka perhatian manajemen dapat dicurahkan pada usaha peningkatan efisiensi disektor produksi dan penjualan. Sebaliknya apabila *profit margin* telah mencapai target atau standard yang telah ditetapkan, sedangkan *operating assets turnover* masih dibawah target, maka perhatian manajemen dapat dicurahkan untuk perbaikan kebijaksanaan investasi baik dalam modal kerja maupun dalam aktiva tetap.

- b. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan. Arti penting mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain didalam perusahaan yang bersangkutan.
- c. Analisis ROI juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang digunakan oleh perusahaan. Dengan menggunakan "*product cost system*" yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian maka manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai "*profit potential*" didalam *longrun*.
- d. Apabila perusahaan memiliki rasio industri maka dengan analisis ROI ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- e. ROI selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI dapat digunakan sebagai dasar

untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi. Dengan memproyeksikan penjualan dan biaya, perusahaan akan dapat mengestimasi besarnya ROI yang akan dapat dicapai dengan ekspansi yang akan dijalankan.

Disamping kegunaan dari analisis ROI, terdapat pula kelemahan-kelemahannya, yaitu :

- a. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai-bagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat memberikan gambaran yang salah.
- b. Kelemahan lain dari analisis ROI ini adalah adanya fluktuasi dari nilai mata uang atau daya belinya. Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover* dan *profit margin*.
- c. Dengan menggunakan analisis ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

3. Komponen *Return On Investment*

a. Laba

Pengertian laba menurut Jhon J Wild, K R Subranyaman, dan Robert F Halsey dalam buku *Financial Statement Analysis* (2005:408) adalah :

“Laba disebut *earnings/profit* merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan”

Sedangkan menurut Zaki Baridwan dalam buku *Intermediate Accounting* (2002:31) pengertian laba adalah :

“Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik”

Ada 2 konsep dalam laba :

1) Konsep Laba Ekonomi

Ada 2 pengukuran laba menurut konsep laba ekonomi :

- a) laba ekonomi : merupakan arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva. Laba mencakup baik komponen yang sudah direalisasi (arus kas) maupun yang belum (laba/rugi kepemilikan)
- b) laba permanen : laba berkelanjutan / laba yang dinormalkan merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya.

2) Konsep Laba Akuntansi : laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi aktual meskipun laba akuntansi mencakup aspek laba ekonomi/laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya.

b. Aktiva

Menurut PSAK No.19 (2007:19.2) menyatakan bahwa aktiva adalah :

“Aset adalah sumber daya yang :

- a. dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lampau; dan
- b. bagi perusahaan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan”

Menurut Donald E. Kieso dkk dalam buku Akuntansi Intermediate (2007:193) menyatakan bahwa :

“Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh dimasa depan, atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu”

Sedangkan menurut Sofyan Syafri dalam buku Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (2008:107) mengemukakan bahwa:

“Aset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan lain-lain”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktiva adalah seluruh harta yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional

perusahaan. Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

a. Aktiva Lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah :

- 1) Kas
- 2) Investasi jangka pendek
- 3) Piutang
- 4) Persediaan
- 5) Biaya yang dibayar dimuka

b. Aktiva Tidak Lancar atau Aktiva Tetap adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relative permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun) dan tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan.

Yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah :

- 1) Investasi Jangka Panjang, dapat berupa : saham dari perusahaan lain dan obligasi kepada perusahaan lain, aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan, dan dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu.
- 2) Aktiva Tetap Berwujud, yang termasuk dalam aktiva tetap berwujud ini adalah : (a) Tanah yang di atasnya didirikan

bangunan atau digunakan operasi, (b) Bangunan, (c) Mesin, (d) Inventaris, (e) Kendaraan.

- 3) Aktiva Tetap Tidak Berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Yang termasuk dalam aktiva tetap tidak berwujud adalah hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, dan *goodwill*.
- 4) Biaya Yang Ditangguhkan (*Deferred Charges*) adalah pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya.
- 5) Aktiva Lain-lain adalah kekayaan perusahaan yang tidak dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya : gedung dalam proses dan piutang jangka panjang.

2.4 Rumusan Hipotesa

Selanjutnya berdasarkan kerangka pemikiran di BAB I dibentuk suatu rumusan hipotesa sebagai berikut :

1. *Current Ratio* dengan *Return On Investment*

Current ratio merupakan suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang ada. Kelalaian dalam pembayaran hutang, dapat mendorong

perusahaan ke arah kebangkrutan. Bila rasio lancar ini kurang dari satu, maka aktiva lancar perusahaan lebih rendah dari kewajiban lancarnya atau aktiva lancar tidak cukup dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun bila rasio lancar sangat besar hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan kas yang banyak dan mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Karena dengan kelebihan kas tersebut, perusahaan bisa menginvestasikannya kedalam berbagai sektor. Aktiva Lancar merupakan komponen modal kerja (*working capital*), dimana Modal Kerja ini digunakan untuk membiayai kegiatan normal perusahaan seperti untuk produksi perusahaan. Jika Aktiva Lancar tinggi, modal kerja pun akan meningkat. Dan jika modal kerja tinggi, maka penjualan pun tinggi. Hal itu berarti akan meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Laba meningkat, tentu ROI perusahaan pun meningkat. Jadi dapat disimpulkan, antara CR dan ROI berbanding lurus, jika CR naik maka ROI pun naik.

2. *Fixed Assets Turnover* dengan *Return On Investment*

Dalam *fixed assets turnover* terkandung unsur Penjualan, sedangkan dalam *return on investment* terdapat unsur laba bersih. Jika investasi aktiva tetap perusahaan tinggi, itu berarti perusahaan bisa meningkatkan produksinya. Jika tingkat produksi tinggi, maka perusahaan mempunyai peluang untuk mendapatkan laba yang lebih banyak. Jika penjualan naik, maka laba bersih pun akan naik. Sedangkan untuk unsur nilai aktiva tetap

bersih dan total aktiva sebagai penyebut. Masing-masing unsur tersebut termasuk dalam komponen aktiva, maka berarti terjadi korelasi positif, yaitu jika FAT meningkat maka ROI akan cenderung meningkat pula. Korelasi ini merupakan hubungan antara aktivitas perusahaan dengan tingkat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi tingkat aktivitas, semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya.

3. *Current Ratio* dan *Fixed Assets Turnover* pengaruhnya secara bersama-sama terhadap *Return On Investment*

Pengaruh secara bersama-sama (simultan) dari rasio-rasio CR dan FAT terhadap ROI sangat memungkinkan terjadi. Karena masing-masing komponen dalam rasio tersebut mempunyai hubungan secara langsung dengan ROI. Hal ini bisa terjadi karena baik komponen ROI maupun CR dan FAT, kesemuanya bersumber dari data-data laporan keuangan baik neraca maupun laba rugi, sehingga dimungkinkan mempunyai pengaruh secara simultan.

Dengan demikian hipotesa penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Secara parsial

$H_0 : p = 0$ *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment*

$H_1 : p \neq 0$ *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Investment*

$H_0 : p = 0$ *Fixed Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment*

$H_a : p \neq 0$ *Fixed Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Investment*

Secara Simultan

$H_0 : p = 0$ *Current Ratio* dan *Fixed Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment*

$H_a : p \neq 0$ *Current Ratio* dan *Fixed Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Investment*

